

Peningkatan Keasadaran *Zero Waste Tourism* pada Pengelola Wisata Hutan Mangrove Desa Sungai Bakau

| Diterima: 27 Januari 2025

| Direview: 10 Februari 2025

| Disetujui: 03 Agustus 2025

***Husnul Chotimah¹, Suhartini², Manis Suharjo³, Achmad Falgunadi⁴**

Prodi Manajemen Sumber Daya Perairan, Fakultas Pertanian, Universitas Antakusuma, Jalan Iskandar No 63 Kabupaten Kotawaringin Barat^{1,3}

Prodi Budi Daya Perairan, Fakultas Pertanian, Universitas Antakusuma, Jalan Iskandar No 63 Kabupaten Kotawaringin Barat²

Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Antakusuma, Jalan Iskandar No 63 Kabupaten Kotawaringin Barat³

E-mail: husnulfahatan@gmail.com

ABSTRAK

Kegiatan ini bertujuan untuk menerapkan konsep *Zero Waste Tourism* di Wisata Hutan Mangrove Desa Sei Bakau, Kecamatan Kumai. Melalui program sosialisasi dan pengamatan perilaku, kegiatan ini menganalisis tingkat pemahaman masyarakat terhadap konsep *Zero Waste*, perubahan perilaku setelah sosialisasi, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapan konsep tersebut. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sosialisasi berhasil meningkatkan pemahaman masyarakat tentang konsep *Zero Waste*. Namun, perubahan perilaku masih belum signifikan, terutama dalam hal pemilahan sampah. Beberapa faktor penghambat yang diidentifikasi meliputi kurangnya fasilitas pendukung dan pengaruh kebiasaan lama. Kegiatan ini merekomendasikan perlunya program sosialisasi yang lebih intensif, penyediaan fasilitas pengelolaan sampah yang memadai, serta dukungan dari pemerintah dan pihak swasta untuk mendorong penerapan konsep *Zero Waste Tourism* di Desa Sei Bakau.

Kata kunci: Wisata, Hutan Mangrove, Zero Waste Tourism, Sampah, Pengelolaan

Abstract

This activity aims to implement the concept of Zero Waste Tourism in the Mangrove Forest Tourism Area of Sei Bakau Village, Kumai District. Through a program of socialization and behavioral observation, this activity analyzes the community's level of understanding of the Zero Waste concept, behavioral changes after socialization, as well as the supporting and inhibiting factors in implementing the concept. The results of the activity show that the socialization successfully increased the community's understanding of the Zero Waste concept. However, behavioral changes remain insignificant, particularly in terms of waste sorting. Several inhibiting factors identified include the lack of supporting facilities and the influence of old habits. This activity recommends the need for more intensive socialization programs, the provision of adequate waste management facilities, and support from the government and private sector to promote the implementation of the Zero Waste Tourism concept in Sei Bakau Village.

Keywords: Tourism, Mangrove Forest, Zero Waste Tourism, Waste, Management

PENDAHULUAN

Desa Sei Bakau, yang terletak di Kecamatan Kumai, Kabupaten Kotawaringin Barat, Provinsi Kalimantan Tengah, memiliki kekayaan alam yang luar biasa, terutama pada ekosistem pesisirnya. Wilayah ini didominasi oleh vegetasi mangrove yang tumbuh subur di

pesisir yang landai dan tenang, dengan intensitas cahaya yang tinggi. Selain itu, kawasan ini juga memiliki ekosistem lamun dan vegetasi rumput laut yang tumbuh secara alami pada musim tertentu. Wilayah ini dimanfaatkan untuk kegiatan budidaya skala kecil, seperti rumput laut, kerang, dan kepiting. Di darat, kawasan ini terdiri dari tanah rawa yang mendukung vegetasi nipah dan aktivitas budidaya yang sesuai dengan rehabilitasi mangrove.

Sumber daya alam Desa Sei Bakau memberikan kontribusi signifikan terhadap kehidupan masyarakat setempat. Di sektor pertanian, desa ini dikenal sebagai salah satu produsen utama semangka di Kalimantan Tengah, dengan hasil panen yang bahkan diekspor ke Pulau Jawa. Dalam sektor peternakan, peternakan ayam berperan penting dalam menjaga ketahanan pangan lokal. Sementara itu, di sektor perikanan, banyak masyarakat yang bekerja sebagai nelayan, dengan rajungan sebagai hasil utama yang memberikan dampak ekonomi positif bagi masyarakat. Potensi sumber daya air di desa ini juga sangat besar karena lokasinya yang berada di pesisir.

Meskipun memiliki potensi wisata yang besar, Desa Sei Bakau menghadapi tantangan lingkungan yang signifikan. Pengelolaan sampah di kawasan ini masih belum optimal, dengan praktik pembakaran sampah yang dapat mencemari udara serta pembuangan sampah sembarangan yang merusak ekosistem mangrove. Rendahnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya pengelolaan sampah yang baik menjadi salah satu faktor penghambat utama. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada lingkungan, tetapi juga mengurangi daya tarik wisata kawasan tersebut.

Penerapan konsep Zero Waste dalam pengelolaan kawasan wisata hutan mangrove di Desa Sei Bakau dapat menjadi solusi yang efektif untuk mengatasi permasalahan ini. Dengan prinsip meminimalkan produksi sampah, memaksimalkan daur ulang, dan mengolah sampah organik menjadi kompos, konsep ini diharapkan dapat menjaga kelestarian lingkungan dan meningkatkan daya tarik wisata. Dukungan dari masyarakat, pengelola wisata, dan pemerintah sangat penting untuk mewujudkan pengelolaan sampah yang berkelanjutan. Dengan langkah-langkah konkret, Desa Sei Bakau dapat menjadi contoh penerapan pariwisata berkelanjutan berbasis Zero Waste yang sukses di Kalimantan Tengah.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan *Zero Waste Tourism* pada Pengelola Wisata Hutan Mangrove Desa Sungai Bakau dilakukan dengan beberapa tahapan sebagai berikut :

1. Tahap Persiapan

Tahapan persiapan dimulai dengan melakukan koordinasi intensif dengan pihak pemerintah Desa Sei Bakau untuk memperoleh dukungan administratif dan memastikan keterlibatan masyarakat dalam program. Langkah awal ini mencakup penjadwalan pertemuan dengan perangkat desa dan tokoh masyarakat untuk menjelaskan tujuan, manfaat, serta rencana pelaksanaan sosialisasi. Selanjutnya, narasumber yang memiliki keahlian di bidang pariwisata, khususnya pengelolaan wisata berbasis lingkungan dan konsep Zero Waste, dihubungi untuk memberikan materi yang relevan dan berbobot. Pemilihan narasumber dilakukan berdasarkan pengalaman profesional dan kapasitas mereka dalam memberikan wawasan praktis serta teoritis kepada peserta.

Tahap berikutnya adalah penyusunan *rundown* acara sosialisasi yang dirancang secara sistematis untuk memastikan setiap sesi berjalan sesuai jadwal dan memberikan dampak maksimal. *Rundown* ini mencakup pembukaan, penyampaian materi utama, diskusi interaktif, hingga sesi tanya jawab yang melibatkan peserta secara aktif. Dalam proses ini, koordinasi dengan narasumber dan panitia lokal sangat penting untuk memastikan kelancaran pelaksanaan acara.

Berikut adalah tabel *rundown* acara sosialisasi untuk penerapan konsep *Zero Waste Tourism* di Desa Sei Bakau:

Tabel 1. Rundown Acara Kegiatan

Waktu	Kegiatan	Penanggung Jawab	Keterangan
08.00 – 08.30	Registrasi Peserta	Panitia Lokal	Pembagian materi dan daftar hadir
08.30 – 08.45	Pembukaan Acara	MC	Sambutan dan pengantar acara
08.45 – 09.00	Sambutan Kepala Desa	Kepala Desa Sei Bakau	Penyampaian dukungan dan harapan
09.00 – 09.30	Pengenalan Konsep Zero Waste Tourism	Narasumber 1	Penjelasan dasar konsep Zero Waste
09.30 – 10.00	Dampak Sampah terhadap Ekosistem Mangrove	Narasumber 2 (Ahli Lingkungan)	Studi kasus dan contoh permasalahan nyata
10.00 – 10.15	Istirahat dan Snack	Panitia Lokal	Penyajian makanan ringan
10.15 – 11.00	Strategi Implementasi Zero Waste Tourism	Narasumber 1 & 2	Langkah-langkah praktis dan diskusi interaktif
11.00 – 11.30	Diskusi dan Tanya Jawab	Narasumber & Moderator	Peserta menyampaikan pertanyaan dan masukan

Waktu	Kegiatan	Penanggung Jawab	Keterangan
11.30 – 11.45	Penyampaian Komitmen Bersama	Kepala Desa & Peserta	Penandatanganan komitmen untuk Zero Waste
11.45 – 12.00	Penutupan Acara	MC	Ucapan terima kasih dan doa penutup

Persiapan juga mencakup penyusunan materi sosialisasi yang komprehensif, mencakup pengenalan konsep Zero Waste Tourism, dampaknya terhadap lingkungan dan masyarakat, serta strategi implementasi yang dapat diterapkan di Desa Sei Bakau. Materi disusun dalam bentuk presentasi visual, infografis, dan modul cetak yang dirancang untuk mudah dipahami oleh berbagai kalangan, mulai dari masyarakat umum hingga pelaku wisata. Penyusunan materi ini didukung oleh data empiris dan studi kasus dari daerah lain yang telah berhasil menerapkan konsep serupa, sehingga memberikan gambaran nyata tentang manfaat yang dapat diperoleh. Semua tahapan persiapan ini dirancang untuk memastikan bahwa program sosialisasi tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam mendukung penerapan konsep Zero Waste Tourism di Desa Sei Bakau. Dengan pendekatan yang terstruktur dan berbasis data, diharapkan kegiatan ini dapat memberikan dampak yang berkelanjutan bagi pengelolaan wisata dan lingkungan di kawasan tersebut.

2. Pelaksanaan Sosialisasi

Menurut Charlotte Buhler (1978:55), sosialisasi dapat dipahami sebagai suatu proses pembelajaran dan penyesuaian diri yang bertujuan untuk membantu individu memahami cara hidup dan cara berpikir kelompok sosialnya. Sosialisasi berfungsi untuk mengintegrasikan individu ke dalam kelompok sosial dengan cara memfasilitasi pemahaman terhadap norma, nilai, serta aturan yang berlaku di dalam kelompok tersebut. Dengan demikian, tujuan utama sosialisasi adalah agar individu dapat berperan aktif dan berfungsi secara efektif dalam kelompok sosialnya. Dalam konteks ini, sosialisasi tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan perilaku yang mendukung keterlibatan individu dalam dinamika kelompok.

Sebelum melaksanakan kegiatan sosialisasi, tahap pertama yang perlu dilakukan adalah penentuan waktu dan tempat yang sesuai dengan ketersediaan waktu peserta. Hal ini bertujuan untuk memastikan partisipasi maksimal dari pihak yang terlibat, seperti perangkat desa, pengelola wisata, kelompok sadar wisata (Pokdarwis), serta masyarakat sekitar. Pemilihan waktu dan tempat yang tepat juga berperan penting dalam menciptakan suasana yang kondusif

bagi proses belajar. Setelah menentukan waktu dan tempat, langkah selanjutnya adalah mengundang seluruh pihak terkait untuk hadir dalam kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan pada 15 Oktober 2024. Kegiatan ini akan melibatkan mereka secara aktif dalam proses sosialisasi. Pelaksanaan kegiatan sosialisasi dilakukan dengan cara menyampaikan materi secara sistematis dan menarik agar peserta dapat memahami konsep yang disosialisasikan dengan baik. Materi yang disampaikan sebaiknya mencakup aspek teori, studi kasus, dan penerapan praktis yang relevan dengan kondisi lokal, sehingga peserta dapat melihat keterkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari mereka. Selain itu, metode penyampaian yang interaktif, seperti diskusi kelompok atau tanya jawab, dapat meningkatkan pemahaman dan partisipasi aktif peserta.

Setelah pemaparan materi selesai, kegiatan dilanjutkan dengan sesi diskusi untuk membahas permasalahan yang ada, khususnya mengenai pengelolaan sampah. Dalam diskusi ini, peserta diajak untuk bersama-sama mencari solusi yang aplikatif dan sesuai dengan kondisi lokal. Pendekatan kolaboratif ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan, serta mendorong implementasi konsep-konsep yang telah disosialisasikan secara berkelanjutan.

3. Aksi Nyata

Berikut adalah beberapa aksi nyata yang dilakukan dalam pelaksanaan kegiatan *Zero Waste Tourism* pada Pengelola Wisata Hutan Mangrove Desa Sungai Bakau :

1. Penerapan Sistem Pemilahan Sampah

Masyarakat dan pengelola wisata dapat mulai menerapkan sistem pemilahan sampah di area wisata hutan mangrove. Langkah awalnya adalah menyediakan tempat sampah terpisah untuk sampah organik, sampah anorganik, dan sampah berbahaya. Selain itu, program pelatihan bagi masyarakat dan pengelola wisata tentang cara memilah sampah dengan benar sangat penting agar sistem ini berjalan efektif.

2. Pengurangan Penggunaan Plastik

Pengelola wisata dan masyarakat setempat dapat mengurangi penggunaan plastik sekali pakai dengan menggantinya dengan bahan yang ramah lingkungan, seperti tas kain atau wadah dari bahan alami. Kebijakan untuk melarang penggunaan plastik sekali pakai di area wisata, seperti di kios makanan dan toko souvenir, juga dapat diterapkan untuk mengurangi akumulasi sampah plastik di lingkungan wisata.

3. Penyediaan Fasilitas Pengelolaan Sampah

Penyediaan fasilitas pengelolaan sampah yang memadai, seperti tempat pengomposan untuk sampah organik, serta fasilitas daur ulang untuk sampah anorganik, akan mendukung pengelolaan sampah secara lebih efisien. Selain itu, penting untuk memiliki fasilitas pengumpulan sampah yang mudah diakses oleh pengunjung dan masyarakat sekitar.

4. Kampanye Edukasi dan Sosialisasi Berkelanjutan

Melakukan sosialisasi secara rutin mengenai pentingnya pengelolaan sampah dan dampak sampah terhadap ekosistem mangrove serta lingkungan secara umum dapat meningkatkan kesadaran masyarakat dan wisatawan. Program edukasi ini bisa dilakukan melalui berbagai bentuk media, seperti poster, brosur, atau melalui program kerja sama dengan sekolah dan kelompok masyarakat.

5. Pengembangan Program Daur Ulang Sampah Wisata

Mengembangkan program daur ulang untuk sampah yang dihasilkan dari kegiatan wisata, seperti sampah kemasan makanan, botol plastik, dan kaleng minuman. Program ini melibatkan pembuatan pusat pengolahan sampah di desa yang dapat mengolah sampah untuk digunakan kembali dalam berbagai bentuk, seperti bahan bakar atau produk daur ulang lainnya.

6. Mengembangkan Wisata Berkelanjutan yang Melibatkan Masyarakat Lokal

Memberdayakan masyarakat lokal dalam pengelolaan sampah dan kegiatan wisata berkelanjutan merupakan langkah strategis. Program pelatihan untuk masyarakat lokal mengenai cara-cara ramah lingkungan dalam mengelola sampah dan memberikan mereka kesempatan untuk terlibat langsung dalam pengelolaan wisata dapat memperkuat komitmen mereka terhadap keberlanjutan lingkungan.

HASIL, PEMBAHASAN, DAN DAMPAK

Program kerja Wisata Hutan Mangrove Bebas Sampah di Desa Sei Bakau terlaksana dengan lancar dan produktif. Kegiatan ini merupakan inisiatif penting yang bertujuan untuk menjaga kelestarian lingkungan sekaligus meningkatkan kesadaran pengunjung terhadap pentingnya pelestarian ekosistem mangrove. Desa Sei Bakau, yang terletak di wilayah pesisir, memiliki hutan mangrove yang kaya akan keanekaragaman hayati dan berperan penting dalam melindungi garis pantai dari abrasi serta menyediakan habitat bagi berbagai jenis flora dan

fauna. Inisiatif wisata bebas sampah ini tidak hanya mendukung upaya konservasi, tetapi juga menawarkan pengalaman wisata yang berkelanjutan dan mendidik bagi pengunjung.

Menurut Butler (1993), konsep wisata berkelanjutan adalah pengembangan pariwisata yang menjaga kebersihan, serta mendukung pariwisata berkelanjutan yang berdampak positif terhadap lingkungan dan kesejahteraan masyarakat. Dalam pelaksanaannya, kegiatan wisata hutan mangrove bebas sampah melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat setempat, terutama melalui kelompok-kelompok seperti pemerintah desa dan ibu PKK. Masyarakat diberi edukasi melalui sosialisasi mengenai pengelolaan sampah secara mandiri, mulai dari pengumpulan, pemilahan, hingga pemanfaatan kembali sampah yang dapat didaur ulang, serta cara mengembangkan Wisata Hutan Mangrove di Desa Sei Bakau. Dalam kegiatan sosialisasi, masyarakat menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mendengarkan materi yang disampaikan.

Selain itu, kegiatan kerja bakti juga merupakan bagian dari kegiatan Wisata Hutan Mangrove Bebas Sampah, yang melibatkan masyarakat untuk membersihkan area sekitar hutan mangrove. Kegiatan kerja bakti ini tidak hanya bertujuan untuk menjaga kebersihan, tetapi juga untuk mempertahankan kualitas lingkungan, budaya, dan ekonomi dalam jangka panjang. Dalam konteks wisata hutan mangrove, pelestarian lingkungan mangrove dan pengelolaan sampah yang efektif menjadi kunci utama. Oleh karena itu, program ini bertujuan untuk melestarikan ekosistem mangrove dengan mengurangi pencemaran lingkungan, meningkatkan kesadaran dan partisipasi pengunjung serta masyarakat lokal, serta mempererat hubungan sosial di masyarakat.

Selama pelaksanaan kegiatan, pengunjung juga diajak untuk turut serta dalam menjaga kebersihan area wisata dengan tidak membuang sampah sembarangan serta membawa kembali sampah yang mereka hasilkan. Edukasi ini dilakukan melalui pemasangan spanduk di titik-titik strategis. Menurut McKenzie-Mohr (1999), penggunaan media kampanye lingkungan seperti spanduk efektif jika pesan yang disampaikan jelas, relevan, dan mendesak tindakan langsung. Pemasangan spanduk yang menyerukan wisata hutan mangrove bebas sampah diharapkan dapat meningkatkan kesadaran lingkungan dan mendorong tindakan positif dari pengunjung. Selain itu, pembuatan bak sampah juga merupakan langkah penting dalam mendukung keberlanjutan wisata bebas sampah. Bak sampah yang dirancang dengan memperhatikan aspek fungsionalitas dan kenyamanan pengguna (Norman, 1988) ditempatkan di lokasi-lokasi strategis di sekitar area wisata.

Dengan adanya bak sampah yang memadai, pengunjung dapat membuang sampah dengan mudah dan terorganisir. Pembuatan bak sampah ini juga melibatkan masyarakat yang antusias dan aktif dalam kegiatan tersebut. Selain itu, evaluasi terhadap kegiatan wisata hutan mangrove bebas sampah dilakukan secara rutin untuk memastikan efektivitas dan kelangsungan progra. Pariwisata berkelanjutan mengacu pada praktik pariwisata yang mempertahankan dan melestarikan sumber daya alam dan budaya, meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan, dan memaksimalkan manfaat sosial ekonomi bagi masyarakat lokal. Keberhasilan kegiatan ini tidak lepas dari dukungan pemerintah daerah dan kerjasama masyarakat, yang secara keseluruhan telah menunjukkan dampak positif terhadap kelestarian lingkungan mangrove dan kesejahteraan masyarakat setempat.



Gambar 1. Sosialisasi *Zero Waste Tourism* Kepada Pengelola Wisata Hutan Mangrove



Gambar 2. Pemilahan Sampah



Gambar 3. Pembuatan Bak Sampah

Kondisi Taman Wisata Hutan Mangrove sebelum kegiatan penyadartahuan Zero Waste Tourism dengan sesudah kegiatan :

Sebelum Sosialisasi Zero Waste Tourism:

Sebelum dilaksanakannya sosialisasi Zero Waste Tourism, kondisi wisata Hutan Mangrove di Desa Sei Bakau menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait dengan pengelolaan sampah yang belum terorganisir dengan baik. Peningkatan jumlah pengunjung yang datang ke kawasan wisata mangrove menyebabkan peningkatan volume sampah yang tidak terkelola dengan efektif. Sampah-sampah tersebut sebagian besar dibuang sembarangan, menyebabkan pencemaran lingkungan yang dapat merusak ekosistem mangrove yang sangat rentan. Selain itu, tidak adanya fasilitas pengelolaan sampah yang memadai, seperti tempat sampah yang terpisah untuk sampah organik dan non-organik, membuat pengunjung tidak memiliki pilihan yang jelas dalam membuang sampah mereka. Dampaknya, banyak sampah yang mencemari area sekitar hutan mangrove, mengganggu kenyamanan pengunjung, dan berpotensi merusak keanekaragaman hayati yang ada.

Secara umum, kesadaran masyarakat dan pengunjung terhadap pentingnya menjaga kebersihan lingkungan juga masih rendah. Masyarakat setempat, meskipun memiliki pengetahuan dasar tentang pentingnya menjaga kelestarian alam, belum sepenuhnya memahami konsep Zero Waste dan bagaimana penerapannya dalam kegiatan wisata. Selain

itu, kebiasaan membuang sampah sembarangan yang sudah menjadi rutinitas sehari-hari cukup sulit untuk diubah tanpa adanya intervensi yang tepat.

Setelah Sosialisasi Zero Waste Tourism:

Setelah dilaksanakannya sosialisasi Zero Waste Tourism, terjadi perubahan signifikan dalam pengelolaan sampah di kawasan wisata Hutan Mangrove Desa Sei Bakau. Sosialisasi yang dilakukan kepada masyarakat dan pengelola wisata berhasil meningkatkan pemahaman tentang pentingnya mengelola sampah dengan cara yang lebih bertanggung jawab, serta mengedukasi mereka mengenai konsep Zero Waste, yang mencakup prinsip Reduce, Reuse, Recycle, Recover, dan Rot. Dengan pengetahuan ini, masyarakat dan pengunjung menjadi lebih sadar akan dampak negatif sampah terhadap lingkungan dan ekosistem mangrove.

Sebagai hasil dari sosialisasi, pengelola wisata mulai mengimplementasikan perubahan dengan menyediakan fasilitas pengelolaan sampah yang lebih baik, seperti tempat sampah terpisah untuk sampah organik dan non-organik di berbagai titik strategis di sekitar area wisata. Masyarakat setempat juga lebih aktif dalam menjaga kebersihan lingkungan, baik melalui kegiatan kerja bakti yang melibatkan pengunjung maupun melalui pengelolaan sampah secara mandiri di rumah-rumah mereka. Selain itu, pemasangan spanduk dan materi edukasi lainnya di lokasi wisata semakin memperkuat kesadaran pengunjung untuk tidak membuang sampah sembarangan dan untuk membawa kembali sampah yang mereka hasilkan.

Secara keseluruhan, meskipun tantangan dalam mengubah kebiasaan masyarakat masih ada, program sosialisasi ini telah menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat serta pengunjung terhadap pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan wisata. Penerapan Zero Waste Tourism di Desa Sei Bakau diharapkan dapat menjadi contoh bagi destinasi wisata lainnya dalam mengelola sampah secara berkelanjutan dan menjaga kelestarian alam untuk generasi mendatang.



Gambar 4. Tempat Wisata Sebelum Pelaksanaan Kegiatan Penyadartahuan



Gambar 5. Tempat Wisata Setelah Pelaksanaan Kegiatan Penyadartahuan

SIMPULAN

Desa Sei Bakau di Kecamatan Kumai memiliki hutan mangrove yang luas dan kaya akan keanekaragaman hayati, yang memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata unik seperti wisata bahari, edukasi lingkungan, dan ekowisata; namun, peningkatan jumlah pengunjung menyebabkan masalah sampah yang serius, sehingga konsep Zero Waste yang

berfokus pada pengurangan produksi sampah, daur ulang, dan pengomposan sisa organik dapat menjadi solusi untuk menjaga lingkungan dan meningkatkan keberlanjutan pariwisata, dengan melibatkan masyarakat, pengelola wisata, dan pemerintah dalam program yang bertujuan memberikan pengetahuan, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat, serta memberikan rekomendasi untuk keberlanjutan pariwisata, mengingat peran penting hutan mangrove dalam ekologi dan pariwisata, meskipun tantangan seperti degradasi lingkungan masih ada, namun prinsip Zero Waste yang mencakup Reduce, Reuse, Recycle, Recover, dan Rot dapat mengurangi dampak lingkungan dan mendukung pembangunan berkelanjutan, sementara implementasi program sosialisasi tentang Zero Waste Tourism kepada pengelola wisata hutan mangrove melibatkan persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dan mengubah perilaku dalam membuang sampah, meskipun masih terdapat hambatan seperti kurangnya sosialisasi yang komprehensif dan kesadaran lingkungan yang belum merata, dengan harapan penerapan Zero Waste Tourism dapat menjadi contoh keberlanjutan pariwisata di Desa Sei Bakau.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada LPPM Universitas Antakusuma yang telah memberikan arahan dan fasilitas guna terlaksana kegiatan. Terimakasih kepada Pemerintah Desa Sungai Bakau yang telah memberikan kesempatan terselenggara kegiatan. Tim Mahasiswa dan masyarakat desa yang telah membantu penyelenggaraan kegiatan dari awal hingga akhir.

DAFTAR PUSTAKA

- Alongi, D. M. (2007). *The biology of mangroves*. Springer Science & Business Media.
- Buhler, Charlotte. (1978). *Practische Kinder Psychologie*, Boston: Houghton Mifflin, Co.
- Butler, R. W. (1993). *Touris – An evolutionary perspective*. In J. G. Nelson, R.
- Dahdouh-Guebas, F., Koedam, N., & Cannicci, S. (2005). *Mangrove forest ecosystems: world wide threats to their survival*. *Aquatic Botany*, 81(2), 173-190.
- Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Kotawaringin Barat, *Profil Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil*, Pangkalan Bun: 2007, h. 22.
- Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Kotawaringin Barat, *Profil Desa PDPT Desa Sungai Bakau Kecamatan Kumai Kabupaten Kotawaringin Barat*, Pangkalan Bun: 2007. h.18.

- Johnson, Bea. (2013). *Zero Waste Home: The Ultimate Guide to Simplifying Your Life and Saving the Planet*. New York City: Scribner.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2018). *Panduan Pengelolaan Sampah di Kawasan Wisata*. Jakarta: Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.
- McKenzie-Mohr, D. (1999). *Fostering sustainable behavior: An introduction to community-based social marketing*. New Society Publishers.
- Norman, D. A. (1988). *The design of everyday things*. Doubleday.
- Ragam Fungsi dan Manfaat Mangrove. (2021). Diakses pada 26 Agustus 2024 dari <https://dislutkan.kalteng.go.id/berita-detail/ragam-fungsi-dan-manfaat>
- Rencana Kerja Pembangunan Desa (RKP-Des) Tahun 2021 Desa Sungai Bakau Kecamatan Kumai Kabupaten Kotawaringin Barat.
- Taufik, A. (2020). Pengelolaan Sampah di Destinasi Wisata Pantai. *Jurnal Lingkungan*, 12(2), 45-52.
- Umam, Khaerul. (2014). *Manajemen perkantoran : referensi untuk para akademisi dan praktisi*. Cetakan pertama. Bandung : Pustaka Setia.